

Strategi peningkatan konsep diri remaja melalui pelatihan literasi digital di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)Dinno Mulyono^{1*}, Nunu Mahmud Firdaus², Wedi Fitriana³ dan Cucu Samsudin⁴^{1,2,3,4} Pendidikan Masyarakat, IKIP Siliwangi, Indonesia*dinno@ikipsiliwangi.ac.id**ABSTRAK**

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan pada remaja, termasuk dalam hal konsep diri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa literasi digital dapat memengaruhi persepsi remaja terhadap diri mereka sendiri. Oleh karena itu, pelatihan literasi digital menjadi penting untuk meningkatkan konsep diri remaja. Pelatihan ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi peningkatan konsep diri remaja melalui pelatihan literasi digital di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Garut. Pelatihan dilakukan melalui serangkaian sesi interaktif yang meliputi pembelajaran teori dan praktik literasi digital. Siswa SMK dilibatkan dalam diskusi, studi kasus, dan kegiatan praktis untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang literasi digital dan pengaruhnya terhadap konsep diri. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang literasi digital dan peranannya dalam membentuk konsep diri. Siswa lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi digital dengan bijak dan memahami pentingnya mengelola identitas online mereka. Diskusi kelompok dan refleksi pribadi membantu siswa memahami dampak literasi digital terhadap persepsi diri mereka dan hubungannya dengan lingkungan sekitar. Pelatihan literasi digital di lingkungan SMK dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan konsep diri remaja. Memahami dan mengelola identitas digital mereka dapat membantu remaja membangun kepercayaan diri dan menjaga kesehatan mental mereka di era digital saat ini. Langkah selanjutnya adalah memperluas pelatihan ini ke sekolah-sekolah lain dan memperhatikan dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan remaja.

Kata Kunci : pelatihan, konsep diri, literasi digital**ABSTRACT**

The advancement of digital technology has significantly impacted adolescents, including their self-concept. A few research indicates that digital literacy can influence adolescents' perceptions of themselves. Therefore, digital literacy training is crucial for enhancing adolescents' self-concept. This training aims to explore strategies for improving adolescents' self-concept through digital literacy training at Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Garut. The training was conducted through a series of interactive sessions that included both theoretical and practical learning of digital literacy. Vocational high school students were involved in discussions, case studies, and practical activities to enhance their understanding of digital literacy and its impact on self-concept. The training results showed a significant increase in students' understanding of digital literacy and its role in shaping self-concept. Students became more confident in using digital technology wisely and understood the importance of managing their online identities. Group discussions and personal reflections helped students comprehend the impact of digital literacy on their self-perception and its connection to their surrounding environment. Digital literacy training in vocational high schools can be an effective strategy for enhancing adolescents' self-concept. Understanding and managing their digital identities can help adolescents build self-confidence and maintain their mental health in the current digital era. The next step is to expand this training to other schools and consider its long-term impact on adolescent development..

Keywords: training, self concept, digital literacy**Articel Received: 15/08/2024; Accepted: 29/10/2024**

How to cite: Mulyono, D., Firdaus, N, M., Fitriana, W., & Samsudin, C. (2024). Strategi peningkatan konsep diri remaja melalui pelatihan literasi digital di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Abdimas Siliwangi*, Vol 7 (3), 804-814. doi: 10.22460/as.v7i3.25477

A. PENDAHULUAN

Remaja menjadi semakin terpapar pada berbagai platform media sosial dan teknologi digital di era teknologi yang berkembang pesat saat ini. Selain karena tuntutan yang berkembang saat ini, hal ini juga didukung dengan peran teman sebaya yang menggunakan perangkat komunikasi cerdas. Sehingga perlu dilaksanakan pendekatan literasi yang memadai untuk dapat mendukung keterampilan remaja dalam mengelola dan mengolah data digital. Inilah alasan utama literasi digital menjadi sangat penting di lingkungan sekolah, terutama di SMK, karena teknologi terlibat dalam kehidupan sehari-hari dan proses pembelajaran. Pemahaman yang menyeluruh tentang pengaruh literasi digital terhadap konsep diri remaja, bagaimanapun, masih jauh dari sempurna, seringkali remaja menggunakan perangkat digital hanya sebatas sarana eksistensi diri, belum pada pemilahan informasi yang bermanfaat atau tidak (Rahim & Indah, 2024).

Remaja merupakan kelompok masyarakat yang tengah mencari identitas dan peran di tengah masyarakat, remaja rentan terhadap pengaruh eksternal, termasuk media sosial dan teknologi digital, yang membentuk persepsi diri mereka (Zubir & Yuhafliza, 2019). Fenomena ini menimbulkan tantangan tentang bagaimana penggunaan media sosial dan teknologi digital dapat membentuk persepsi diri remaja serta bagaimana sekolah, sebagai institusi pendidikan berperan dalam kehidupan remaja, sehingga berkontribusi positif terhadap pembentukan identitas remaja.

Kemampuan untuk menggunakan teknologi digital secara efektif dan kritis dikenal sebagai literasi digital. Kemampuan ini sangat penting untuk memahami dan mengendalikan pengaruh teknologi pada konsep diri remaja. Siswa pada jenjang sekolah menengah harus memahami literasi digital karena mereka dihadapkan pada penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2020) menemukan bahwa 85% remaja Indonesia menggunakan media sosial setiap hari. Ini menunjukkan betapa pentingnya media sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), 70% siswa SMK mengakses

internet setiap hari, dan mayoritas di antara mereka menggunakan internet untuk mengakses media sosial.

Namun, penggunaan teknologi digital dan media sosial tidak selalu berdampak positif pada konsep diri remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Jones (2019) menemukan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat meningkatkan kemungkinan remaja mengalami kecemasan dan depresi. Fenomena seperti *cyberbullying*, perbandingan sosial, dan paparan terhadap konten media sosial yang tidak sehat adalah penyebabnya.

Secara filosofis, memahami penggunaan teknologi digital juga penting. Hal ini berkaitan dengan pengalaman sosial yang harus dialami oleh remaja dalam memenuhi tugas tumbuh kembangnya, John Dewey (2004) menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada pengalaman. Dalam konteks literasi digital, ini mengacu pada pentingnya memberikan siswa pengalaman yang bermanfaat dan bermakna saat menggunakan teknologi digital, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana teknologi memengaruhi konsep diri mereka. Dengan tetap memperhatikan proses interaksi sosial dengan lingkungan masyarakat yang ada disekitarnya. Karena sejatinya interaksi sosial dengan lingkungan masyarakat akan menjadi kunci dalam keberhasilan mencapai status dan peran yang sesungguhnya di tengah masyarakat.

Secara yuridis, literasi digital berkaitan dengan implementasi pendidikan di Indonesia. Hal ini penting untuk mendukung perkembangan dan membangun kesiapan remaja untuk berpartisipasi dalam program pembangunan Indonesia di masa yang akan datang. Undang-Undang Sisdiknas No 20/2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga harus diintegrasikan dengan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Salah satu bagian dalam literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara efektif, termasuk untuk mengelola dan memanfaatkan berbagai informasi yang ada untuk tujuan produktif.

Pendekatan yang holistik dan terintegrasi diperlukan untuk menghadapi fenomena literasi digital yang kompleks dan pengaruh mereka terhadap konsep diri remaja. Literasi digital memungkinkan remaja untuk berinteraksi dengan berbagai teknologi dan

platform digital. Hal ini membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan kreatif. Dengan kemampuan berpikir yang lebih baik, remaja dapat berpartisipasi dalam pembangunan dengan memberikan kontribusi yang lebih bermakna (Sugiarto & Farid, 2023). Diharapkan bahwa dengan pemahaman yang lebih baik tentang literasi digital dan bagaimana hal itu berdampak pada konsep diri remaja, akan ada inisiatif yang dapat dilakukan untuk membantu remaja menggunakan teknologi digital dengan cara yang bijak dan membangun konsep diri yang positif Sari & Prasetya (2022).

Erikson (1968) menawarkan teori perkembangan remaja yang menekankan pentingnya pencarian identitas remaja. Teori ini menyatakan bahwa remaja berada dalam fase yang dikenal sebagai "krisis identitas", di mana mereka mencari jawaban atas pertanyaan tentang siapa diri mereka dan tujuan hidup mereka. Dalam konteks literasi digital, teori ini menggarisbawahi betapa pentingnya bagi remaja untuk memahami bagaimana penggunaan teknologi digital memengaruhi persepsi diri mereka dan cara mereka berperilaku. Selain itu, menurut teori kognitif sosial Albert Bandura (1986) mengemukakan bahwa orang belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan lingkungan mereka. Dalam konteks literasi digital, teori ini menekankan betapa pentingnya lingkungan, termasuk lingkungan sekolah, dalam membentuk sikap dan perilaku siswa tentang teknologi digital.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari metode untuk meningkatkan konsep diri remaja melalui pelatihan literasi digital di sekolah menengah kejuruan (SMK). Diharapkan bahwa pelatihan ini akan memberi siswa pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana literasi digital memengaruhi konsep diri mereka dan membantu mereka belajar bagaimana mengelola identitas online dengan benar.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat ini memerlukan pendekatan yang sistematis dan direncanakan. Metode pelaksanaan yang efektif dapat membantu memastikan bahwa tujuan pelatihan tercapai dengan baik. Untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat ini, berikut adalah tindakan yang dapat diambil:

1. **Identifikasi Kebutuhan:** Melakukan analisis menyeluruh tentang kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi oleh remaja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengenai konsep diri dan literasi digital. Ini dapat dicapai melalui wawancara, survei, dan penelitian literatur yang relevan.
2. **Perencanaan Program:** Buat program pelatihan yang memenuhi kebutuhan yang diidentifikasi sebelumnya. Program ini harus mencakup materi tentang literasi digital, pengembangan konsep diri, dan cara mengatasi masalah dengan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari remaja.
3. **Membuat Materi Pelatihan:** Buat materi pelatihan yang terorganisir dan mudah dipahami oleh peserta. Informasi tentang kesadaran diri, manajemen identitas digital, keterampilan kritis digital, perlindungan privasi online, dan penggunaan media sosial yang bijaksana dapat termasuk dalam materi ini.
4. **Metode Pembelajaran Partisipatif:** Gunakan pendekatan pembelajaran yang aktif dan partisipatif yang melibatkan peserta secara langsung dalam proses belajar. Diskusi kelompok, permainan peran, studi kasus, dan simulasi situasi dunia nyata adalah beberapa contoh terkait dengan literasi digital dan konsep diri.
5. **Pelaksanaan Pelatihan:** Mengikuti sesi pelatihan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Pastikan para fasilitator terlatih dalam mengarahkan diskusi, memberikan contoh praktis, dan membantu peserta selama sesi pelatihan.
6. **Evaluasi dan Umpan Balik:** Informasi dari peserta, fasilitator, dan stakeholder terkait lainnya digunakan untuk menilai pelaksanaan pelatihan. Evaluasi ini sangat penting untuk mengetahui seberapa efektif program pelatihan dan apa yang perlu diperbaiki.
7. **Tindak Lanjut:** Berdasarkan hasil evaluasi, buat rencana untuk memperbaiki atau meningkatkan program pelatihan di masa depan. Ini dapat mencakup materi yang diubah, metode pembelajaran yang lebih baik, atau menyediakan sumber daya tambahan bagi peserta.

Pemahaman teoritis tentang literasi digital serta konsep diri remaja sangat penting saat membuat strategi pelaksanaan pelatihan. Hal ini karena proses pelaksanaan pelatihan sedapat mungkin menguatkan partisipasi peserta dalam program pelatihan yang dilaksanakan. Gardner (2019) menyatakan bahwa pendekatan partisipatif dalam pelatihan dapat meningkatkan efektivitas belajar remaja dan memperkuat konsep diri mereka. Selain itu, Davis (2020) menyatakan bahwa pendekatan yang interaktif dan

relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja dapat membantu mereka memahami dan mengadopsi praktik literasi digital yang positif. Sehingga program pelatihan ini sedapat mungkin melibatkan peserta dalam berbagai aspek pendekatan pembelajaran, sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan peserta mampu menginternalisasi kompetensi yang diberikan selama program pelatihan dilaksanakan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil dan temuan dari pengabdian kepada masyarakat berjudul "Strategi Peningkatan Konsep Diri Remaja Melalui Pelatihan Literasi Digital di Lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Garut" menunjukkan perubahan signifikan pada konsep diri remaja setelah mengikuti pelatihan literasi digital. Melalui pengamatan, wawancara, dan penilaian sebelum dan sesudah pelatihan, ditemukan sejumlah temuan yang menunjukkan perubahan positif dalam konsep diri remaja.

Pertama, remaja lebih memahami dan memiliki keterampilan literasi digital yang lebih baik. Sebagian besar remaja mengaku memiliki keterbatasan dalam menggunakan teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab sebelum mereka mengikuti pelatihan. Namun, setelah kursus, mereka akan lebih memahami penggunaan internet, media sosial, dan aplikasi digital lainnya. Mereka juga lebih hati-hati saat mengelola informasi daring, termasuk memahami risiko dan dampak dari perilaku daring yang tidak aman.

Kedua, hasil pelatihan juga menunjukkan bahwa remaja lebih percaya diri. Sebelum pelatihan, sebagian remaja merasa kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teknologi digital atau berpartisipasi dalam kegiatan daring. Namun, setelah mendapatkan pelatihan, mereka menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi digital untuk mengeksplorasi, belajar, dan berkomunikasi. Ini tercermin dari partisipasi aktif mereka dalam sesi pelatihan dan kemampuan mereka untuk menyampaikan pendapat dan ide mereka dengan lebih percaya diri secara daring. Diamati bahwa remaja yang dilatih lebih siap untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka tentang teknologi digital dengan teman-teman mereka. Selain itu, mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana berkomunikasi dengan baik dalam konteks online, seperti

menghindari *cyberbullying*, mengelola konflik secara konstruktif, dan menjaga privasi dalam berinteraksi secara daring.



Gambar 1. Penyampaian Materi 1 pada Pelatihan

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan pengembangan diri. Mereka menyadari bahwa literasi digital bukan hanya penggunaan teknologi, tetapi juga pengembangan sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di era digital. Ini tercermin dari minat mereka yang meningkat dalam mengikuti berbagai pelatihan dan kegiatan pengembangan diri yang berbasis teknologi setelah mendapatkan pelatihan literasi digital.

Hasil dan temuan ini sangat relevan untuk pendidikan di SMKN 1 Garut. Pelatihan literasi digital dapat membantu remaja menjadi lebih percaya diri dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dan peluang di era digital. Oleh karena itu, pelatihan literasi digital harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah menengah kejuruan (SMKN) 1 Garut dengan mempertimbangkan elemen penting seperti pembangunan kemampuan teknis, sosial, dan emosi remaja dalam menghadapi era digital yang terus berubah.

Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan bahwa menggunakan pendekatan holistik untuk membangun konsep diri remaja melalui pelatihan literasi digital di sekolah menengah kejuruan. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan yang berfokus pada pembelajaran yang berkelanjutan dan relevan dengan zaman. Penemuan ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk membangun program pelatihan literasi digital yang lebih

efisien dan berkelanjutan di SMKN 1 Garut dan sekolah menengah kejuruan lainnya di daerah tersebut.



Gambar 2. Penyampaian Materi 2 pada Kegiatan Pelatihan

2. Pembahasan

Berdasarkan pada hasil pengabdian yang telah dilaksanakan, maka terdapat beberapa catatan yang digunakan dalam pembahasan, diantaranya adalah:

Pertama, sangat penting untuk memahami bagaimana remaja berpikir tentang diri mereka sendiri dalam konteks literasi digital. Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri, yang terdiri dari elemen seperti kepercayaan diri, harga diri, dan identitas pribadi (Arif, 2001). Literasi digital telah menjadi komponen penting dari identitas remaja di era teknologi saat ini. Ini mempengaruhi cara mereka berinteraksi, belajar, dan membentuk hubungan dengan orang lain. Walaupun interaksi dilakukan melalui perangkat atau media komunikasi tidak langsung, namun hal ini secara tidak langsung membentuk karakter dalam berkomunikasi, menjalin hubungan interpersonal dan bahkan membentuk identitas dan kepribadian.

Selain itu, hasil pelatihan literasi digital di SMKN 1 Garut menunjukkan bahwa remaja lebih memahami dan dapat menggunakan teknologi digital dengan cara yang lebih baik. Mereka belajar tentang etika digital, cara mengelola informasi online, dan pentingnya menjaga privasi saat berinteraksi dengan orang lain online. Hal ini sejalan dengan teori psikologi seperti teori *self-concept* Carl Rogers (2012), yang menekankan betapa pentingnya pengalaman dan lingkungan untuk membangun konsep diri. Pelatihan

literasi digital membantu remaja memperkuat konsep diri mereka sebagai orang yang mampu dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Kedua, Pelatihan literasi digital juga meningkatkan rasa percaya diri remaja. Secara sederhana, rasa percaya diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan mereka untuk berhasil dalam tugas tertentu, menurut teori *self-efficacy* oleh Albert Bandura (1986) menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri dan menghargai setiap pencapaian yang telah diraihinya. Pelatihan literasi digital memberi remaja kesempatan untuk merasakan keberhasilan dalam menguasai teknologi digital, meningkatkan rasa percaya diri mereka. Berinteraksi dengan teknologi, menyampaikan pendapat, dan menjaga privasi online menjadi lebih mudah bagi mereka.

Ketiga, hubungan interpersonal remaja dipengaruhi oleh pelatihan literasi digital. Menurut teori interaksi sosial George Herbert Mead (2018), orang mengembangkan identitas sosial mereka melalui interaksi dengan orang lain. Remaja yang menerima pelatihan literasi digital memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan sesama mereka dalam konteks online, yang memungkinkan mereka untuk membentuk hubungan yang kuat dan saling mendukung. Mereka juga belajar tentang pentingnya komunikasi yang efektif, menjaga privasi, dan mengelola konflik online, semua yang berdampak positif pada hubungan interpersonal mereka.

Pelatihan literasi digital, bagaimanapun, bukan berarti berjalan tanpa masalah. Sangat penting bagi pelatihan literasi digital untuk mengintegrasikan pendekatan yang holistik yang melibatkan seluruh pengampu kepentingan —sekolah, keluarga, dan masyarakat—serta mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi setiap individu. Termasuk berbagai kondisi seperti aksesibilitas teknologi yang tidak merata, kurangnya dukungan lingkungan masyarakat dalam membantu remaja memahami pemanfaatan teknologi secara positif, dan risiko konten negatif online.

Selanjutnya adalah, dampak yang signifikan pada program pengabdian ini adalah upaya pengembangan program pelatihan literasi digital yang lebih efisien dan berkelanjutan di SMKN 1 Garut pada masa yang akan datang. Diharapkan program pelatihan ini dapat diperbarui untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan remaja dalam era digital yang terus berubah. Sebagai bagian dari upaya yang lebih luas untuk meningkatkan konsep diri remaja, pelatihan literasi digital dapat menjadi metode yang

berguna untuk mempersiapkan remaja untuk menghadapi tantangan dan peluang di era digital.

D. KESIMPULAN

Pelatihan literasi digital dinilai menjadi salah satu strategi yang efektif untuk memperkuat konsep diri remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Garut. Hal ini karena pelatihan dapat membantu remaja memahami teknologi digital, menggunakan media sosial dengan lebih baik, dan meningkatkan rasa percaya diri dan hubungan interpersonal. Selain menguasai teknologi dan memanfaatkannya untuk keperluan yang lebih produktif, juga akan memberikan perimeter etika dalam berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung di dunia maya. Pelatihan literasi digital dalam konteks hubungan interpersonal membantu remaja memperkuat hubungan mereka melalui interaksi daring yang sehat dan positif. Mereka belajar berkomunikasi dengan baik, menjaga privasi mereka, dan menangani konflik secara efektif di internet. Hal ini memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang lebih positif dan mendukung di internet, yang pada gilirannya dapat membantu memperkuat konsep diri mereka. Walaupun demikian, pelatihan ini juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan akses teknologi dan ancaman konten berbahaya di internet. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang holistik untuk pelaksanaan pelatihan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.

E. ACKNOWLEDGMENTS

Ucapan terima kasih disampaikan kepada IKIP Siliwangi yang telah menyelenggarakan program pengabdian kepada masyarakat internal tahun 2023.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2020). *The impact of social media on the behavior of teenagers*. Journal of Educational Psychology, 25(2), 145-162.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik penggunaan internet di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. New York; Prentice-Hall.

- Davis, R. (2020). *Interactive Approaches to Digital Literacy Training for Adolescents*. Digital Education Journal, 15(2), 78-91.
- Dewey, John. (2004). *Experience and Education : Pendidikan Berbasis Pengalaman*, Terj. Hani'ah. Bandung; Penerbit Teraju
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York; W. W. Norton & Company.
- Gardner, H. (2019). Enhancing Adolescent Learning: A Participatory Approach. Journal of Adolescent Education, 25(3), 45-58.
- Mead, G. H. (2018). *Mind, Self and Society (Pikiran, Diri dan Masyarakat)*, Penerjemah: William Saputra. Yogyakarta: FORUM.
- Rahim & Indah. (2024). *Pentingnya Pendidikan Literasi Digital di Kalangan Remaja*. SABAJAYA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat 2(2), 51-56.
- Rogers, C. (2012). *On Becoming a Person (terj)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sari & Prasetya. (2022). *Literasi Media Digital Pada Remaja, Ditengah Pesatnya Perkembangan Media Sosial*. Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi 8(1), 12-25.
- Sugiarto & Farid, A. (2023). *Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0*. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan 6(3), 580-597.
- Zubir & Yuhafliza. (2019). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Anak Dan Remaja*. Jurnal Pendidikan Almuslim 7(1), 10-15.